

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

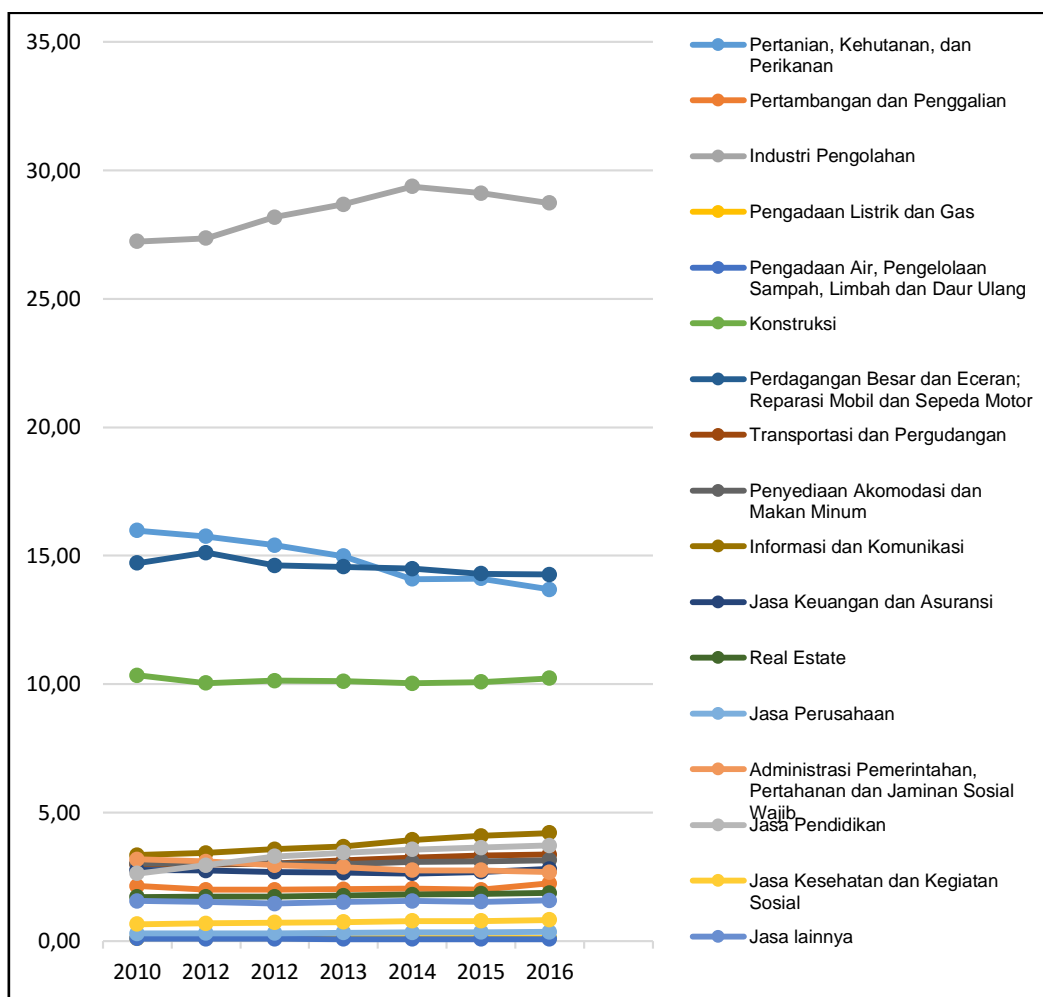
Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses saat pemerintah daerah bersama masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Tujuan pembangunan ekonomi yaitu menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output agregat atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jangka panjang (Endi & others, 2015). Presentase pertumbuhan PDRB haruslah lebih tinggi dari presentase pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membuat kebutuhan ekonomi bertambah. Pemenuhan kebutuhan ekonomi tersebut diperlukan peningkatan pendapatan. Upaya dalam meningkatkan pendapatan harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak ganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan (Boediono, 1981).

Pelaksanaan pembangunan sebagai upaya peningkatan perekonomian dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam pembiayaannya, harus diawali berdasarkan prioritas dan pemilihan suatu hal yang mempunyai nilai strategis serta dapat memberikan dampak yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan pembangunan sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi. Apabila suatu sektor dibangun, maka sektor lain juga perlu dibangun. Sementara kendala yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi yaitu keterbatasan, baik keterbatasan dana maupun sumberdaya. Salah satu cara dalam menyalasi keterbatasan dana maupun sumberdaya tersebut yaitu menjalankan pembangunan dengan menentukan sektor basis yang dapat tumbuh dan berkembang cepat (Ahmad, 2007).

Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan hasil dari luar wilayah. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Keberadaan sektor basis yang dapat tumbuh dan berkembang cepat penting untuk dilakukan karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerah akan dapat berjalan jika sektor basis daerah dapat dioptimalkan (Robinson, 2005).

Setiap daerah mempunyai sektor perekonomian unggulan yang berbeda dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan model perencanaan ekonomi regional yang

membantu mendorong pengoptimalan potensi daerah dalam melaksanakan pembangunan di wilayahnya. Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah masing-masing mempunyai keunggulan yang tergantung pada letak wilayah, sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Perbedaan struktur perekonomian dari setiap daerah mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam merencanakan kebijakan ekonomi. Setiap daerah harus menentukan sektor yang sesuai dengan kemampuan daerahnya, sehingga perlu dilakukan pengkajian potensi ekonomi kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah dengan menentukan sektor-sektor basis dan sektor unggulan (Sjafrizal & Elfindri, 2008).



Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Gambar I-1**  
**Grafik Kontribusi Sektor terhadap PDRB**  
**Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016**

PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010 sampai 2016 mempunyai empat sektor yang mendominasi, yaitu sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, pertanian;kehutanan dan perikanan serta kontribusi. Pada tahun 2010, keempat sektor tersebut memberikan kontribusi bagi PDRB sebesar

425.364.663,05 triliun rupiah, atau sebesar 68,25 persen dari PDRB total. Nilai ini belum termasuk nilai PDRB dari sektor migas. Jika migas diikuti sertakan dalam komponen pendukung industri pengolahan, keempat sektor ekonomi memberikan kontribusi sebesar 470.830.833,09 triliun rupiah, atau sebesar 75,55 persen. Sementara sektor lainnya hanya menyumbang sekitar 24,45 persen dari PDRB total. Pada tahun 2016, keempat sektor tersebut semakin meningkat nilainya menjadi 620.534.721,75 triliun rupiah (73,06 persen) dengan migas dan 568.305.798,86 triliun rupiah (66,91) tanpa migas. Sedangkan pada sektor lain memberikan kontribusi sebesar 26,94 persen. Pada periode 2010 sampai 2016, semua sektor selalu mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6,18 persen.

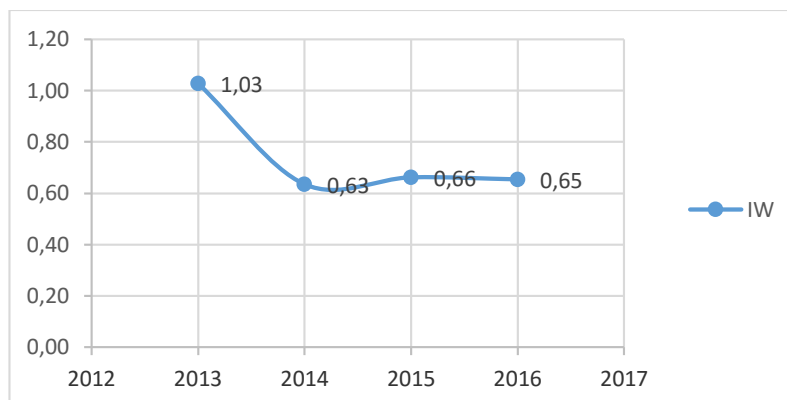
Pada Gambar I-1 menunjukkan bahwa PDRB per sektor ekonomi di Jawa Tengah tahun 2010 pada sektor pertanian selalu mengalami penurunan. Lain halnya dengan sektor industri, nilai PDRB dari sektor ini mengalami peningkatan pada tahun 2010 sampai tahun 2014. Meskipun pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2017b). Akan tetapi sektor industri selalu menjadi yang memberikan kontribusi utama bagi PDRB Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri). Adanya transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri juga ditunjukkan dengan semakin berkurangnya lahan pertanian dan semakin bertambahnya lahan industri.

Berdasarkan gambaran mengenai adanya transformasi dari sektor primer ke sekunder di Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini akan melihat bagaimana perubahan tersebut terjadi pada lingkup yang lebih kecil yaitu kabupaten/kota. Dari perubahan besaran PDRB sektoral antar kabupaten/kota, penelitian akan melihat apakah suatu sektor ekonomi tertentu masih menjadi unggulan atau tidak di daerah tersebut. Sedangkan dalam menganalisis suatu data lebih lanjut, data haruslah mudah untuk diakses. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil topik tentang **“Analisis Ekonomi Spasial untuk Sektor Basis dan Sektor Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Tujuan pembangunan yaitu mengurangi kesenjangan antarwilayah. Pada Gambar I-2 dijelaskan bahwa ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan. Walaupun tingkat ketimpangan wilayah yang ditunjukkan dengan nilai Indeks Williamson (IW) dari tahun 2013-2016 termasuk dalam kategori tinggi, karena nilai IW lebih dari 0,5. Nilai ini diperoleh dari data PDRB dan jumlah penduduk. Penyebab kesenjangan ekonomi adalah struktur perekonomian di kabupaten dan kota yang berbeda. Beberapa daerah merupakan daerah yang perekonomiannya didorong oleh sektor industri maupun non

industri. Beberapa daerah lain merupakan pedesaan dengan perekonomian yang didominasi oleh pertanian.



Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Gambar I-2**  
**Grafik Perkembangan Kesenjangan Ekonomi (Indeks Williamson) 2013-2016**

Struktur ekonomi di Jawa Tengah tahun 2016 didominasi oleh sektor industri, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, pertanian; kehutanan dan perikanan, serta konstruksi. Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Jawa Tengah. Akan tetapi, peranan sektor pendukung untuk sektor industri sangat rendah, seperti pengadaan listrik dan gas, serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

Berdasarkan analisis basis ekonomi, sektor pertanian kehutanan dan perikanan; industri; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum serta jasa pendidikan merupakan sektor-sektor yang dapat diperdagangkan antardaerah, karena nilai LQ lebih dari 1. Sebaliknya sektor dengan LQ kurang dari 1 menunjukkan peluang bagi Provinsi Jawa Tengah untuk mengembangkan sektor tersebut. Meskipun sektor tersebut merupakan sektor basis, belum tentu menjadi sektor unggulan. Sektor yang termasuk unggulan yaitu sektor yang menjadi sektor basis dan dapat berkembang cepat.

Kondisi dalam publikasi data saat ini, sektor basis dan sektor unggulan belum tersajikan secara spasial. Padahal dengan menggunakan analisis spasial, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi sektor basis dan unggulan di setiap wilayah Provinsi Jawa Tengah. Pembangunan akan lebih cepat apabila data yang tersaji dapat diolah dengan mudah. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi apakah yang menjadi sektor basis di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah?

2. Apakah suatu sektor ekonomi tertentu masih menjadi unggulan atau tidak di daerah dengan lingkup yang lebih kecil (kabupaten/kota)?
3. Bagaimana analisis ekonomi spasial untuk sektor basis dan unggulan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk membuat analisis ekonomi spasial untuk sektor basis dan unggulan setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

#### **1.3.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan di atas, maka sasaran yang disusun agar tujuan penelitian tercapai adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah
2. Melakukan analisis *Location Quotient* (LQ) setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016
3. Mengidentifikasi sektor basis setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016
4. Melakukan analisis *Shift-Share* setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016
5. Mengidentifikasi sektor unggulan setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016
6. Melakukan analisis ekonomi spasial untuk sektor basis dan unggulan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah batasan secara ruang (lokasi penelitian) yang digunakan sebagai fokus penelitian dan kajian. Sedangkan ruang lingkup materi adalah batasan-batasan dalam proses penelitian sehingga tujuan yang diharapkan dapat sesuai.

### 1. 4. 1 Ruang Lingkup Wilayah

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Jawa yang letaknya diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Terletak diantara 5°40'-8°30' LS dan 108°30'-111°30' BT (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak Terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa). Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia). Wilayah Provinsi Jawa Tengah berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Provinsi Jawa Barat
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Provinsi Jawa Timur



Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah, 2009-2029

**Gambar I-3**  
**Peta Ruang Lingkup Wilayah Provinsi Jawa Tengah**

#### 1. 4. 2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Melalui metode deskriptif yaitu penyajian dan penyusunan data ke dalam tabel-tabel untuk dianalisis. Sedangkan metode kuantitatif digunakan dalam analisis sektor basis, analisis sektor unggulan dan analisis ekonomi spasial. Analisis sektor basis dilakukan menggunakan model *Location Quotient* (LQ). Hasil analisis menggunakan model LQ yaitu sektor basis dan non basis. Analisis sektor unggulan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu menentukan pergeseran bersih dari suatu sektor menggunakan model *Shift-Share*. Hasil dari analisis *Shift-Share* yaitu teridentifikasinya sektor yang *progresif* (mengalami kemajuan) dan non *progresif* (mengalami kemunduran).

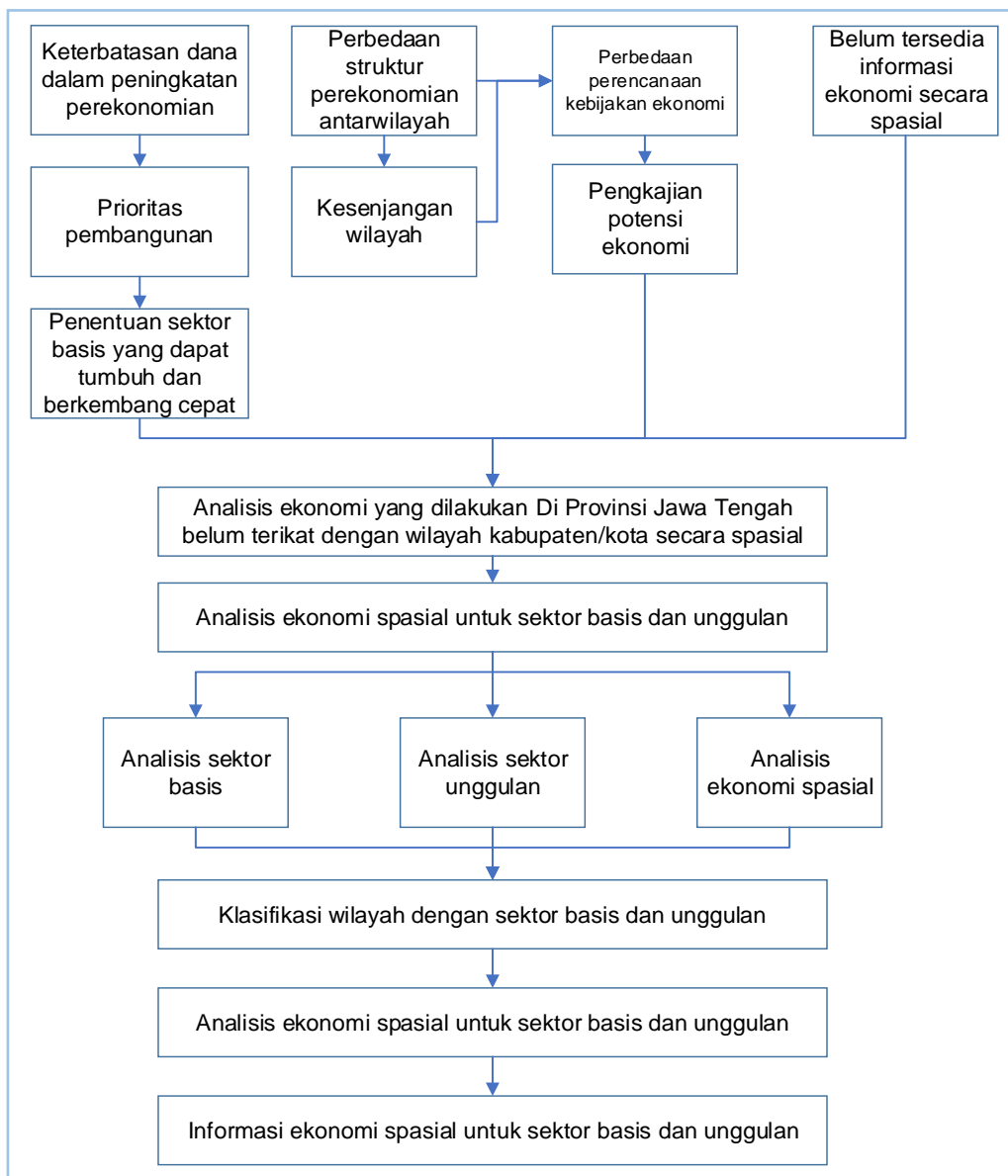
Hasil identifikasi menggunakan model LQ dan Shift-share kemudian dikomparasikan menjadi 4 kelompok yaitu sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang. Setelah diketahui sektor basis dan sektor unggulan, kemudian dilakukan analisis spasial menghasilkan analisis ekonomi spasial. Penggunaan ekonomi spasial akan mempermudah dalam pembangunan, karena data yang tersajikan sudah dalam bentuk spasial. Analisis ekonomi spasial digunakan untuk mengidentifikasi suatu analisis ekonomi secara spasial, misal dalam analisis sektor ekonomi basis maupun unggulan. Beberapa keunggulan yang didapatkan dengan menggunakan analisis ekonomi spasial yaitu dalam mengetahui dengan mudah sektor basis dan unggulan di suatu daerah. Selain itu, dapat diketahui persebaran suatu lapangan usaha yang menjadi sektor basis atau unggulan. Analisis ekonomi spasial yang dilakukan yaitu menggabungkan (*join attribute*) hasil analisis (basis dan unggulan) dengan peta administrasi Provinsi Jawa Tengah. Hasil lebih rinci dalam analisis tersebut dapat dilihat pada bab V. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang dikaji yaitu:

- a. sektor pertanian, kehutanan dan perikanan,
- b. sektor pertambangan,
- c. sektor industri dan pengolahan,
- d. sektor pengadaan listrik dan gas,
- e. sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang,
- f. sektor konstruksi,
- g. sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor,
- h. sektor transportasi dan pergudangan,

- i. sektor penyediaan akomodasi dan makan minum
- j. sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi,
- k. sektor real estate,
- l. sektor jasa perusahaan,
- m. sektor administrasi pemerintah; pertanahan dan jaminan sosial wajib;
- n. sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial,
- o. sektor jasa lainnya

### 1.5 Kerangka Pikir

Adapun kerangka sistematika berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Gambar I-4**  
**Diagram Kerangka Pikir**



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Berikut penjelasan dari muatan masing-masing bab:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Pada bab ini berisi tentang literatur mengenai tinjauan pustaka yang membahas pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, sektor ekonomi basis dan unggulan serta ekonomi spasial.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang kebutuhan data, metode pengumpulan data, teknik analisis, alat analisis dan kerangka analisis.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PROVINSI JAWA TENGAH**

Pada bab ini membahas tentang kondisi geografis, kependudukan dan perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

### **BAB V ANALISIS EKONOMI SPASIAL UNTUK SEKTOR BASIS DAN UNGGULAN**

Pada bab ini membahas tentang analisis dalam penentuan sektor basis, sektor unggulan dan serta pembahasan hasil dari analisis tersebut.

### **BAB VI PENUTUP**

Pada bab terakhir dalam penelitian ini yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang telah dilakukan.